

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor energi di Indonesia memegang peran penting yang sangat strategis bagi perekonomian nasional karena menyediakan kebutuhan dasar bagi aktivitas industri, rumah tangga, dan transportasi.<sup>1</sup> Dilansir dari indonesia.go.id, sektor industri energi menjadi “kunci pemulihan ekonomi” karena permintaan energi yang meningkat seiring pembangunan dan industrialisasi.<sup>2</sup>

Keberadaan sektor industri energi tidak dapat dipisahkan dari dinamika perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat modern. Sektor ini berperan sebagai tulang punggung berbagai aktivitas produktif, mulai dari kegiatan industri manufaktur, transportasi, hingga pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Energi merupakan komponen vital yang mendukung berjalannya seluruh kegiatan tersebut tanpa ketersediaan energi yang memadai, proses produksi akan terhenti, distribusi barang dan jasa akan terganggu, serta aktivitas masyarakat tidak dapat berlangsung secara optimal.<sup>3</sup> Fakta bahwa sektor industri dan konstruksi menyerap lebih dari separuh total konsumsi energi nasional menegaskan bahwa energi memiliki peranan

---

<sup>1</sup> Meiliza Fitri, “Abstrak Pemerintah RI Dalam Upaya Pengimplementasian Revolusi Industri 4.0 Di Bidang Industri Telah Menetapkan 10 Langkah Prioritas Nasional, Yaitu” Xxviii (2019): 833–46.

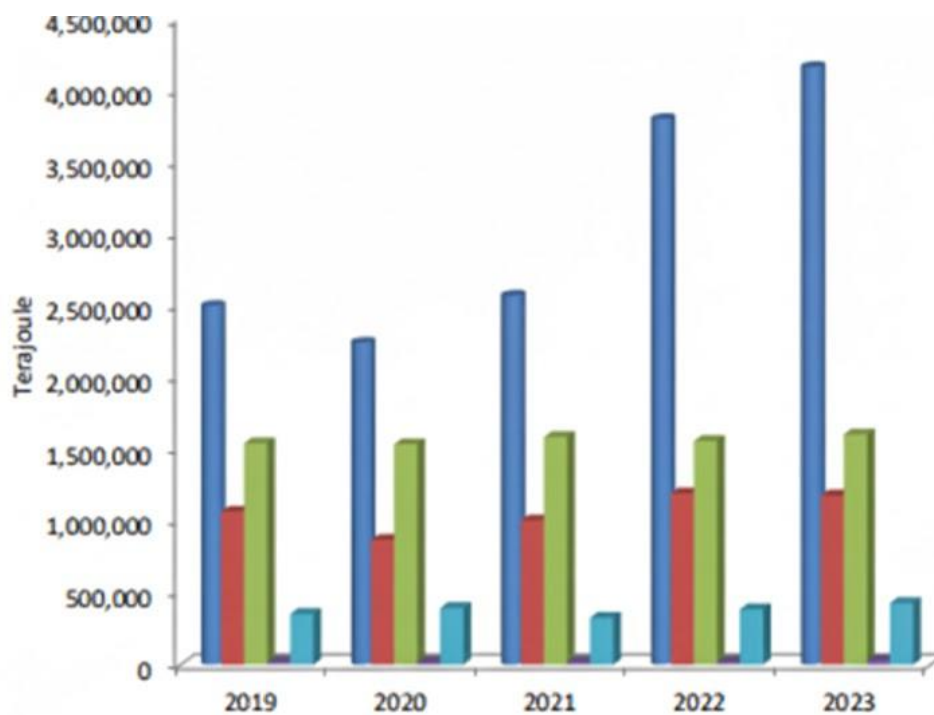
<sup>2</sup> Indonesia.Go.Id Portal Informasi Indonesia “Sektor Energi Jadi Kunci Pemulihan Ekonomi” (<https://Indonesia.Go.Id/Kategori/Kabar-Terkini-G20/4187/Sektor-Energi-Jadi-Kunci-Pemulihan-Ekonomi> Diakses Pada Tanggal 11 November 2025)

<sup>3</sup>Muh. Rais; Ritnawati; Rizki Wahyu P; Irwan Syarif; Ahmad Thamrin Dahri; Rosihan Aminuddin; Erdawaty; Sarman; Rosnita Rauf; Rahmi Berlianti; Berlianti, *Fullbook Pembangkit Energi Listrik- Instalasi Dan Prinsip Kerja*, Ed. Janner Simarmata, Cetakan 1, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

fundamental dalam menopang keberlangsungan pembangunan nasional. Seiring dengan meningkatnya permintaan energi akibat proses industrialisasi dan urbanisasi, sektor energi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber daya, tetapi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi.<sup>4</sup>

**Gambar 1.1**

**Diagram konsumsi energi tahun 2019-2023**




Gambar 1. 1, Diagram konsumsi energi tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, bps.go.id, data diolah.

- : Industri, konstruksi dan pertambangan non migas
- : Transportasi

<sup>4</sup> Dina Nurul Fitria, “Peluang Dan Tantangan Transisi Energi Baru Dan Terbarukan” 2022 (2021): 167–86.

 : Rumah tangga

 : Pertanian

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa pada rentang tahun 2019–2023, kebutuhan energi nasional menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, terutama pada sektor industri, konstruksi, dan pertambangan nonmigas.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dan dunia usaha semakin bergantung pada sektor ini untuk menunjang berbagai aktivitas ekonomi. Peningkatan konsumsi energi pada sektor industri mencerminkan meningkatnya kegiatan produksi, pembangunan infrastruktur, serta ekspansi kegiatan ekonomi pascapandemi.<sup>6</sup> Kondisi tersebut menegaskan bahwa sektor energi memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional, karena hampir seluruh sektor kehidupan modern membutuhkan pasokan energi yang berkelanjutan dan efisien.

Seiring dengan peran strategis yang dimiliki sektor energi dalam menopang kegiatan ekonomi nasional, perusahaan mempunyai tanggung jawab besar terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya.<sup>7</sup> Industri energi dikenal sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi tinggi

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, “Statistik Lingkungan Hidup Indonesia” Nomor Katalog: 6204001; Nomor Publikasi: 05300.24027. (2024), <https://www.bps.go.id/publication/2024/11/29/F24c83748852c605dd2c73cb/statistik-lingkungan-hidup-indonesia-2024>. Diakses Pada 27 November 2025.

<sup>6</sup> Heru Kustanto, Agus Wahyudin, And M. Tirtana Siregar, “Strategi Peningkatan Ketahanan Industri Dan Stabilitas Iklim Usaha Industri Dalam Rangka Pemulihan Industri Pasca Pandemi Covid-19,” *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Manajemen Rantai ...*, 2021, 358–65.

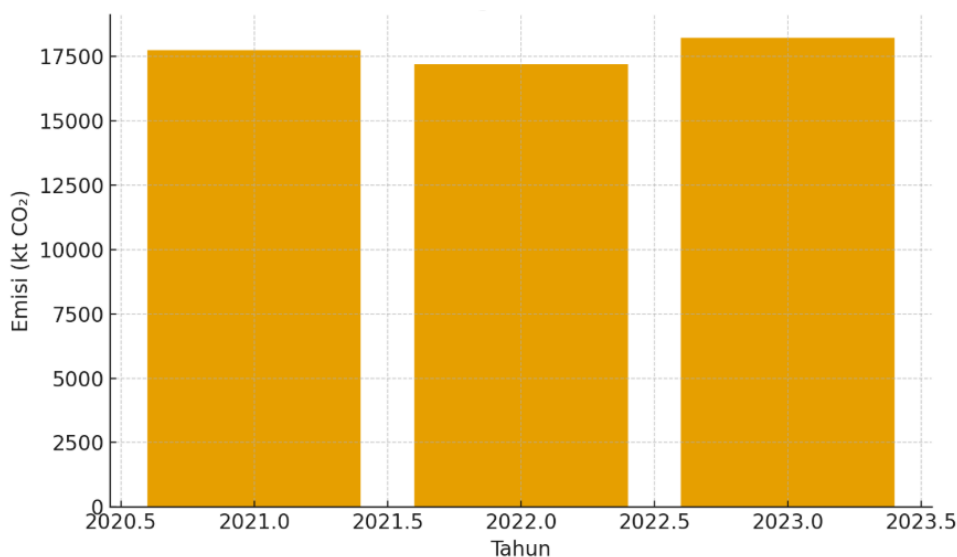
<sup>7</sup> Anita Wauran, “Pentingnya Sistem Akuntansi Terhadap Pertanggungjawaban Sosial Pada Suatu Perusahaan,” *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 4, No. 4 (2016): 1126–31, <https://doi.org/10.35794/Emba.4.4.2016.15053>.

terhadap eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan, seperti emisi karbon, limbah industri, serta degradasi ekosistem.<sup>8</sup>

Perusahaan sektor energi dalam kurun waktu tahun 2021–2023 menjadi hal yang perlu disorot terkait dengan adanya isu lingkungan seperti peningkatan emisi karbon, polusi udara, pencemaran air, serta limbah operasional yang sering kali memicu kritik dari masyarakat dan pemerhati lingkungan.

**Gambar 1.2**

**Grafik Emisi Industri Energi Indonesia tahun 2021-2023**



Gambar 1. 2 Grafik Emisi Industri Energi Indonesia tahun 2021-2023.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (signsmart.menlhk.go.id), data diolah.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan emisi dari sektor

---

<sup>8</sup> Cinta Rahmi Et Al., “Lingkungan Dan Energi ; Menyongsong Era Berkelanjutan,” *Dharmas Education Journal (De\_Journal)* 4, No. 3 (2025): 658–667, <https://doi.org/10.56667/Dejournal.V4i3.1186>.

industri energi termasuk minyak, gas, dan batubara tetap berada pada level yang sangat tinggi selama periode 2021–2023, yaitu berkisar antara 17.197,77 hingga 18.227,37 kt CO<sub>2</sub> per tahun.<sup>9</sup> Tingginya emisi ini menunjukkan bahwa sektor energi masih menjadi penyumbang utama kerusakan lingkungan, baik dalam bentuk pencemaran udara, pemanasan global, maupun dampak sosial terhadap masyarakat sekitar.

Berbagai kasus diatas menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi memiliki potensi risiko sosial dan ekologis yang tinggi. Kondisi ini diperkuat oleh regulasi pemerintah yang semakin ketat mengenai pengelolaan lingkungan dan kewajiban pelaporan keberlanjutan, sehingga perusahaan dituntut untuk menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi.<sup>10</sup>

Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya pada Pasal 74 ayat (1) yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.<sup>11</sup> Ketentuan ini menunjukkan bahwa kegiatan CSR bukan sekadar aktivitas sukarela,

---

<sup>9</sup>Klhk, “Emisi Dari Sektor Energi,” *Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*, N.D., [https://Signsmart.Menlhk.Go.Id/V2.1/App/Chart/Emisi\\_Energy\\_M](https://Signsmart.Menlhk.Go.Id/V2.1/App/Chart/Emisi_Energy_M). Diakses Pada 27 November 2025

<sup>10</sup> Amalia Firdauzi, Andi Wijayanto, And Ngatno Ngatno, “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Mediator Pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Stie Muhammadiyah Palopo* 10, No. 2 (2024): 495, <https://doi.org/10.35906/Jep.V10i2.2246>.

<sup>11</sup> Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, Pasal 74 Ayat (1).

melainkan merupakan kewajiban hukum bagi perusahaan yang kegiatan operasionalnya berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, keberadaan sektor industri energi yang secara langsung berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengimplementasikan dan mengungkapkan kegiatan CSR-nya.

Perkembangan konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara formal berakar dari gagasan Howard R. Bowen pada tahun 1953 melalui karyanya yang berjudul "*Social Responsibilities of the Businessman*", yang menekankan bahwa keberadaan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari kepentingan masyarakat luas.<sup>12</sup> Konsep ini kemudian mengalami evolusi signifikan pada tahun 1994 saat John Elkington memperkenalkan paradigma *Triple Bottom Line*, yang menegaskan bahwa keberlanjutan perusahaan tidak hanya bertumpu pada aspek ekonomi (*profit*), namun juga harus mengintegrasikan aspek sosial (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*).<sup>13</sup> Standardisasi global terhadap praktik ini semakin diperkuat dengan diterbitkannya ISO 26000 pada tahun 2010 sebagai panduan komprehensif mengenai tanggung jawab sosial, yang menggeser persepsi CSR dari sekadar aktivitas filantropi sukarela menjadi bagian integral dari strategi tata kelola organisasi yang berkelanjutan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abd Rohman Tufiq, *Buku Ajar Akuntansi Lingkungan Dan Sosial (Studi Kasus Di Bursa Efek Indonesia)*, Cetakana P (Madiun, Jawa Timur: Unipma Press, 2022). 11.

<sup>13</sup> Chusnul Rofiah, *Strategi Optimalisasi Corporate Social Responsibility*, Ed. Rosyiful Aqli Ariyanto, Ahmad, Cetakan 1 (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021). 54.

<sup>14</sup> Gressy And Temy Setiawan, "Perkembangan Penelitian Corporate Social Responsibility (Csr) Di Indonesia Selama 15 Tahun ( Perspektif Studi Literatur )," *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 7, No. 1 (2024): 897–911, <https://doi.org/10.36778/Jesya.V7i1.1498>.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai indeks atau pedoman pelaporan yang telah dikembangkan secara internasional maupun nasional. Beberapa instrumen yang sering digunakan meliputi *Global Reporting Initiative* (GRI), ISO 26000, *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), serta Indeks Pengungkapan CSR berdasarkan ketentuan Bapepam-LK.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini peneliti memilih pengukuran CSR menggunakan GRI Standart 2021 karena pengukuran ini merupakan pembaruan terbaru yang menekankan prinsip *materiality* berbasis dampak, serta mengatur pengungkapan keberlanjutan secara lebih mendalam terkait aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.<sup>16</sup> GRI 2021 sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* sehingga pengukuran CSR tidak hanya mencerminkan aspek finansial, tetapi kontribusi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan,<sup>17</sup>

Dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, kondisi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara optimal. *Return on Asset* (ROA) mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar

---

<sup>15</sup> Crista Fianica Wulolo And Isna Putri Rahmawati, "Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiative G4," *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* 13, No. 1 (2017): 53–60, <https://doi.org/10.33830/Jom.V13i1.34.2017>.

<sup>16</sup> Yandria Dharma Mukti And Nursiam, "Pengaruh Pengungkapan Csr Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2021," *Sinergi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Pemulihan Ekonomi Nasional* 2 (2023): 167–78.

<sup>17</sup> Putri Alfiana Husin Et Al., "Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Tjsp) Pada Pt Agronesia (Perseroda) Berdasarkan Triple Bottom Line," *Jambura: Jurnal Ilmia Manajemen Dan Bisnis* 7, No. 3 (2025): 2025, <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jimb>.

pula kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana untuk kegiatan sosial dan lingkungan sebagai bentuk kontribusi terhadap keberlanjutan.<sup>18</sup> Kamsir berpendapat bahwa hubungan antara ROA dan CSR bernilai positif, yang artinya semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan perusahaan menyediakan dana untuk aktivitas tambahan seperti halnya pengungkapan CSR.<sup>19</sup>

*Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan struktur permodalan perusahaan yang menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap utang dalam membiayai asetnya. Perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi umumnya memiliki beban kewajiban finansial yang besar, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam mengalokasikan dana untuk aktivitas sosial.<sup>20</sup> Kamsir mengatakan perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi umumnya menghadapi tekanan dari kreditur untuk menjaga stabilitas keuangan, sehingga fokus perusahaan cenderung diarahkan pada pemenuhan kewajiban finansial daripada kegiatan sosial.

---

<sup>18</sup> Elloni Shenurti, Desyi Erawati, And Sutanti Nur Kholifah, "Analysis Of Return On Assets (Roa), Return On Equity (Roe) And Corporate Social Responsibility (Csr) That Affect Company Value In Manufacturing Companies," *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 19, No. 01 (2022): 01–10, <https://doi.org/10.36406/Jam.V19i01.539>.

<sup>19</sup> Zihanna Syafinatun & Subadriyah Nayyiroh, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Investor" 8, No. 2 (2019): 1–13.

<sup>20</sup> Yolandafitri Zulvia, "Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (Der) Dan *Debt To Total Asset Ratio* (Dar) Terhadap Profitability Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014-2017," *Economic* 3, No. 2 (2019).

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)**  
**pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**tahun 2021-2024.**

Tahun	Rata-rata ROA	Rata-rata DER
2021	0,09	1,52
2022	0,15	1,57
2023	0,11	0,87
2024	0,10	0,75

Tabel 1. 1 Rata-rata ROA dan ROE tahun 2021-2024

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan, data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, data rata-rata *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor energi selama periode 2021–2024 pada Tabel 1, terlihat adanya dinamika profitabilitas yang cukup fluktuatif. Pada tahun 2021, rata-rata ROA berada pada angka 0,09 dan mengalami peningkatan signifikan menjadi 0,15 pada tahun 2022. Peningkatan ini mencerminkan penguatan kinerja keuangan serta optimalisasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki. Namun, pada tahun 2023, nilai ROA mengalami penurunan menjadi 0,11 dan kembali menurun tipis menjadi 0,10 pada tahun 2024.

Kondisi peningkatan ROA pada tahun 2022 selaras dengan teori profitabilitas menurut Kasmir, yang menekankan bahwa efisiensi penggunaan aset akan berbanding lurus dengan perolehan laba. Namun, penurunan nilai ROA pada tahun 2023 dan 2024 menunjukkan adanya potensi penurunan kapasitas keuangan perusahaan. Hal ini secara teoretis dapat menjadi kendala bagi perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya finansial untuk melaksanakan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara optimal, karena prioritas penggunaan laba

cenderung terfokus pada efisiensi operasional.<sup>21</sup>

Berdasarkan Tabel 1.1, rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor energi periode 2021–2024 menunjukkan tren penurunan yang mencerminkan perubahan dalam kebijakan struktur modal perusahaan. Pada tahun 2021, nilai DER tercatat sebesar 1,52 dan meningkat menjadi 1,57 pada tahun 2022, yang mengindikasikan bahwa perusahaan masih sangat bergantung pada pendanaan eksternal melalui utang. Namun, terjadi perbaikan struktur permodalan yang signifikan pada tahun 2023 dengan penurunan DER menjadi 0,87 dan terus menurun hingga mencapai 0,75 pada tahun 2024.

Penurunan nilai DER pada tahun 2023 dan 2024 ini mengindikasikan bahwa perusahaan mulai mengurangi ketergantungan pada utang dan memperkuat posisi modal sendiri. Secara teoretis, kondisi DER yang rendah pada akhir periode penelitian ini memberikan ruang finansial yang lebih fleksibel bagi perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mendanai kegiatan pengungkapan CSR, mengingat beban tetap berupa bunga dan cicilan utang kepada kreditur telah berkurang, yang sesuai dengan argumen Kasmir mengenai kelonggaran struktur modal.<sup>22</sup>

Secara teoritis, diasumsikan bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin produktif aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja perusahaan dapat dikatakan semakin baik. Maka, Semakin besar kemampuan perusahaan menyediakan

---

<sup>21</sup> Dr. Kamsir, *Analisis Laporan Keuangan*, Ke 12 (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019). 53.

<sup>22</sup> Kamsir. 61.

dana untuk aktivitas tambahan seperti halnya pengungkapan CSR. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa proporsi pendanaan perusahaan lebih banyak ditopang oleh pihak eksternal, sehingga tingkat risiko keuangannya meningkat. Sehingga perusahaan cenderung membatasi pengungkapan CSR karena prioritas utama diarahkan pada pemenuhan kewajiban kepada kreditur dan menjaga stabilitas keuangan, sehingga ruang untuk aktivitas sosial menjadi lebih terbatas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa variasi hasil mengenai pengaruh ROA terhadap pengungkapan CSR. Defi Maslihah,<sup>23</sup> Robinur Rohman,<sup>24</sup> dan Mukhamad Muhaimin<sup>25</sup> menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan, penelitian oleh Mubarak,<sup>26</sup> dan Nur Rokhman<sup>27</sup> menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Beberapa penelitian mengkaji mengenai pengaruh DER terhadap pengungkapan CSR. Defi Maslihah dan Mukhamad Muhaimin menemukan bahwa DER

---

<sup>23</sup> Defi Masliha, "Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2014 – 2018," *Skripsi Iain Kediri*, 2020.

<sup>24</sup> Robinur Rohman, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility," *Skripsi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 2024.

<sup>25</sup> M Muhaimin, A W Mahsuni, And J Junaidi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Roa Dan Der Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan(Studi Pada Bank Umum)," *Jurnal Ilmiah Riset ...* 08, No. 09 (2019): 104–20, [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jra/Article/View/4265%0ahttp://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jra/Article/Viewfile/4265/3805](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jra/Article/View/4265%0ahttp://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jra/Article/Viewfile/4265/3805).

<sup>26</sup> Mubarak Mubarak, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.," *Skripsi Universitas Pakuan Bogor*, 2021, [Http://localhost:8080/Xmlui/Handle/123456789/7545](http://localhost:8080/Xmlui/Handle/123456789/7545).

<sup>27</sup> Syifa Millatina Nur Rokhman, Siska Dewi, "Pengaruh Roa, Ukuran Perusahaan, Der Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Csr," *Probusiness: Management Journal* 15, No. 6 (2024): 369–74, [Www.Jonhariono.Org/Index.Php/Probisnis](http://www.jonhariono.org/index.php/probisnis).

berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Robinur Rohman, Mubarak, dan Nur Rokhman menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Oleh karena adanya perbedaan antara teori dan kondisi empiris ini serta adanya *gap research* dalam penelitian sebelumnya, mendorong dilakukannya penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu data yang diteliti adalah Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024. Periode waktu tersebut dipilih karena dengan menggunakan data 4 tahun terakhir dari penyusunan penelitian ini, harapannya dapat memberikan informasi yang relevan untuk kondisi perusahaan di Sektor Energi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor energi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing masing variabel. Pencapaian tujuan ini diharapkan memberikan kontribusi baru pada teori mengenai *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024.”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *Return on Assets* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024 ?
2. Bagaimana *Debt Equity Rasio* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
3. Bagaimana pengungkapan *corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
5. Bagaimana pengaruh *Debt Equity Rasio* terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
6. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* dan *Debt Equity Rasio* terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Return on Assets* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
2. Untuk mengetahui *Debt to Equity Rasio* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
3. Untuk mengetahui pengungkapan *corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Rasio* terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* dan *Debt to Equity Rasio* terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Secara Teoritis
  - a) Berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang akuntansi keuangan dan akuntansi keberlanjutan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara kinerja keuangan, struktur

pendanaan, dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

## 2. Kegunaan Secara praktis

### a) Bagi pelaku usaha

Berguna untuk mengevaluasi pengaruh kinerja keuangan dan struktur pendanaan terhadap kebijakan dan tingkat pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu manajemen dalam merumuskan strategi pengungkapan informasi yang lebih transparan untuk memperoleh legalitas publik dan kepercayaan investor, serta meningkatkan reputasi perusahaan.

### b) Bagi Akademik

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan kajian akademik dalam bidang akuntansi, manajemen, dan keuangan terkait pengungkapan CSR dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

### c) Bagi Masyarakat

Dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya transparansi perusahaan dalam melaporkan aktivitas CSR sebagai bentuk akuntabilitas sosial dan lingkungan. Dalam penelitian ini n

### d) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat melatih berbagai keterampilan penting, seperti berfikir kritis, menganalisis data, dan presentasi.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Sebagai acuan, referensi dan penguat dari penelitian, peneliti bermaksud

mengemukakan beberapa hasil dari penelitian yang sebelum ini telah dilaksanakan oleh peneliti lain, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Defi Maslihah, mahasiswa IAIN Kediri tahun 2020, dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018.” Hasilnya menemukan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan *Leverage* (DER) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus variabel utama, yaitu profitabilitas dan *leverage* sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, dengan kontribusi sebesar 27,9%, sementara sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.<sup>28</sup> Keduanya menggunakan indikator keuangan ROA dan DER untuk mengukur pengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Perbedaannya terletak pada sektor yang diteliti, periode penelitian, dan jumlah variabel independen. penelitian ini berfokus pada pengungkapan CSR pada perusahaan sektor energi sub sektor minyak, oli, dan batubara periode 2021-2024, dan hanya 2 variabel bebas, yaitu ROA dan DER.

---

<sup>28</sup>Masliha, “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2014 – 2018.”

2. Skripsi yang ditulis oleh Robinur Rohman, mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2024 berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, menggambarkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya lebih besar untuk melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial. Namun, berbeda dengan kedua variabel sebelumnya, leverage ditemukan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga tinggi rendahnya ketergantungan perusahaan pada utang tidak secara signifikan memengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan pertambangan.<sup>29</sup> Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan variabel utama, yaitu profitabilitas (ROA) dan leverage (DER) untuk menganalisis pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengukur tingkat pengungkapan CSR menggunakan indikator GRI, memiliki kesamaan dalam pengukuran variabel dan konstruksi model regresi. Perbedaannya terletak pada objek dan ruang lingkup penelitian. Skripsi Rohman berfokus pada perusahaan

---

<sup>29</sup> Rohman, “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility.”

pertambahan periode 2018–2022, serta menggunakan tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage. Sementara itu, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu ROA dan DER, dengan objek yang lebih spesifik yaitu perusahaan sektor energi periode 2021–2024.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mubarak, mahasiswa Universitas Pakuan Bogor tahun 2021 berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016–2019.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga tingkat laba perusahaan tidak menjadi faktor pendorong pengungkapan tanggung jawab sosial. Leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga tinggi rendahnya ketergantungan perusahaan pada utang tidak memengaruhi luasnya pelaporan CSR. Sementara itu, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, di mana perusahaan dengan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek lebih mampu melakukan aktivitas sosial dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan. Penelitian ini menegaskan bahwa kondisi keuangan tertentu tidak selalu mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR, kecuali pada aspek likuiditas.<sup>30</sup> Persamaan penelitian Mubarak dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan dua variabel utama, yaitu

---

<sup>30</sup> Mubarak, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.”

profitabilitas (ROA) dan leverage (DER) sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Metode pengukuran variabel serupa, di mana profitabilitas dan leverage sama-sama dihitung menggunakan rasio standar akuntansi yang umum digunakan dalam penelitian CSR. Perbedaan antara penelitian Mubarak dan penelitian ini terletak pada objek sektor industri, periode penelitian, dan jumlah variabel independen. Mubarak meneliti perusahaan *Food and Beverages* periode 2016–2019, serta menggunakan tiga variabel independen (ROA, DER, CR). Sementara itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi periode 2021–2024, dengan dua variabel independen, yaitu ROA dan DER. Perbedaan karakteristik industri khususnya industri energi yang lebih erat dengan dampak lingkungan menjadikan potensi pengaruh ROA dan DER terhadap CSR berbeda dibandingkan perusahaan makanan dan minuman.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rokhman, Siska Dewi, Syifa Millatina (2024) yang berjudul “Pengaruh ROA, Ukuran Perusahaan, DER Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR”.<sup>31</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sehingga tingkat laba yang diperoleh perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan untuk mengungkapkan aktivitas sosial. Leverage (DER) juga tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sehingga tingkat ketergantungan

---

<sup>31</sup> Nur Rokhman, Siska Dewi, “Pengaruh Roa, Ukuran Perusahaan, Der Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Csr.”

perusahaan pada pendanaan eksternal tidak memengaruhi keputusan pengungkapan tanggung jawab sosial. Persamaan penelitian Rokman dkk dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan dua variabel utama, yaitu profitabilitas (ROA) dan leverage (DER) sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Terdapat beberapa perbedaan penting antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian Rokhman berfokus pada perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2022 dan menambahkan variabel ukuran dewan komisaris sebagai bagian dari analisisnya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek yang lebih luas, yaitu perusahaan sektor energi, serta periode penelitian yang lebih baru, yaitu tahun 2021–2024.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Muhaimin Mahsuni, dan Junaidi (2019) berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Roa dan Der Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2018).”<sup>32</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan (Size), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Secara simultan, penelitian ini juga membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan, ROA, dan DER secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan

---

<sup>32</sup> Muhaimin, Mahsuni, And Junaidi, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Roa Dan Der Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan(Studi Pada Bank Umum).”

CSR. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh kombinasi karakteristik keuangan dan nonkeuangan perusahaan. Terdapat persamaan pada pemilihan variabel independen berupa ROA dan DER, serta penggunaan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Persamaan lainnya terletak pada pendekatan pengukuran CSR yang menggunakan metode dikotomi (1 jika diungkapkan, 0 jika tidak), sebagaimana digunakan dalam penelitian Muhaimin. perbedaan signifikan dari sisi objek penelitian dan periode waktu. Penelitian dalam file berfokus pada perbankan, yaitu industri yang sangat diatur, padat regulasi, dan tidak memiliki karakter risiko lingkungan setinggi perusahaan sektor energi. Sebaliknya, penelitian Anda meneliti perusahaan sektor energi, yaitu industri high-profile yang sering mendapat tekanan dari publik dan regulator sehingga tingkat pengungkapan CSR sangat dipengaruhi oleh eksposur lingkungan. Selain itu, periode penelitian Anda 2021–2024 merupakan periode pascapandemi dan masa implementasi standar pelaporan keberlanjutan global (seperti GRI 2021), sehingga pola pengungkapan CSR kemungkinan berbeda dan lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya yang menggunakan data sebelum 2020.